

Tinjauan Aspek Ergonomi Pada Ruang Penyimpanan Berdasarkan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Di RSU Tere Margareth Medan Tahun 2020

Esraida Simanjuntak¹, Ermas Estiyana², Septi Anastasya³

^{1,3}Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, Universitas Imelda Medan

²Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan, STIKes Husada Borneo

Article Info

Article history:

Received Nov 02, 2021

Revised Jan 14, 2022

Accepted Jan 22, 2022

Keywords:

Ergonomics Aspect

National Standar for Hospital Accreditation (SNARS) Edition 1

1

ABSTRAK

In SNARS edition 1, it is known that medical record documents in paper or electronic form must be kept safe and confidential so they must be stored in a location that is protected from water, fire, heat, and other damage and protected from interference with access and unauthorized use. The purpose of this study was to determine the ergonomics aspect based on the National Standard for Hospital Accreditation (SNARS) Edition 1. The method used was observation and interviews with a descriptive type of research located at Tere Margareth General Hospital Medan in July 2020. The population in this study was the physical aspect. Ergonomics and medical records officers in the storage room as many as 2 people using the total sampling technique. is the storage room for medical record files at the Tere Margareth hospital that does not meet accreditation standards because there are still problems that occur related to room security which can be assessed based on the standard of ergonomic aspects. Ask the hospital to pay more attention to the state of the medical record storage room in order to meet the standard assessment elements of information management and medical records in SNARS Edition 1.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Esraida Simanjuntak,

Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan,

Universitas Imelda Medan,

Jl. Bilal No. 52 Kelurahan Pulo Brayan Darat I Kecamatan Medan Timur, Medan - Sumatera Utara.

Email: esraida.borjun@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sarana pelayanan kesehatan adalah tempat penyelenggaraan pelayanan kesehatan rawat jalan dan rawat inap yang dikelola oleh pemerintah ataupun swasta. Rumah sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan wajib menyediakan fasilitas yang diperlukan dalam rangka penyelenggaraan rekam medis sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 269 tahun 2008 [1]. Hal ini meliputi ilmu pengasuhan pasien secara individual, asuhan yang diberikan dan kinerja staf klinis. Informasi rumah sakit terkait asuhan pasien sangat penting untuk komunikasi antar staf klinis yang didokumentasikan dalam rekam medis.

Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien. Rekam medis harus dikelola oleh perekam medis yang kompeten guna untuk menjaga mutu rekam medis dan melakukan sistem manajemen unit kerja rekam medis yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penataan, dan pengontrolan unit kerja rekam medis. Dokumen rekam medis dalam bentuk kertas ataupun elektronik harus dijaga keamanan dan kerahasiaannya sehingga harus disimpan pada lokasi yang terhindar dari air, api, panas, dan kerusakan lainnya serta dilindungi dari gangguan akses serta penggunaan yang tidak sah. Ruang dan tempat penyimpanan berkas rekam medis menjamin perlindungan terhadap akses yang tidak berhak (Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1 Tahun 2018) [2].

Keamanan berkas rekam medis erat kaitannya dengan keadaan diruang penyimpanan. Keadaan ruang penyimpanan yang baik dapat diketahui dengan memperhatikan aspek ergonomi guna untuk menjaga keutuhan berkas rekam medis dan mempermudah pekerjaan dalam mencapai produktivitas kerja. Ergonomi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam kaitannya dengan lingkungan pekerjaan mereka. Ergonomi bertujuan agar pekerjaan bisa selesai dengan cepat, mengurangi resiko kesalahan dan kecelakaan kerja, waktu kerja lebih efisien dan lain sebagainya. Ergonomi juga dapat mengurangi beban kerja yang berperan untuk memaksimalkan keamanan, kenyamanan dan efisiensi kerja.

Aspek ergonomi pada ruang penyimpanan terbagi menjadi dua kondisi, yaitu kondisi fisik dan kondisi psikologis. Kondisi fisik adalah keadaan yang terdapat di sekitar tempat kerja, yang meliputi penerangan, suhu, kelembaban, ruang gerak dan keamanan ruangan. Sedangkan kondisi psikologis adalah keadaan yang mempengaruhi kinerja yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat pribadi atau kelompok, yang meliputi *feeling of privacy, sense of status and impotence, shift, compressed work weeks* dan *flexitime*. Kondisi ruang kerja yang baik adalah kondisi yang bebas dari gangguan fisik seperti kurangnya penerangan dan ketidaksesuaian suhu ruangan serta bebas dari gangguan yang bersifat psikologis seperti pengaturan jam kerja atau pembagian ruang kerja [3].

Kondisi fisik pada ruang penyimpanan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan keselamatan kerja diruang penyimpanan, kondisi fisik yang dimaksud berhubungan dengan keadaan lingkungan kerja di ruang penyimpanan.

Menurut penelitian dari Irmawati [4] mengenai kesehatan dan keselamatan kerja di ruang *filling*, kesehatan dan keselamatan kerja petugas rekam medis bagian penyimpanan berkaitan dengan faktor manusia, peralatan kerja, dan lingkungan kerja. Dari ketiga faktor tersebut, faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kesehatan dan keselamatan kerja petugas penyimpanan yaitu dengan ditemukannya suhu ruangan yang sudah melebihi standart yaitu mencapai 27,6°C sedangkan standart suhu pada ruang kerja maksimal 24°C. Untuk pencahayaan di ruang penyimpanan masih sangat kurang yaitu 31 lux, sedangkan standart pencahayaan pada ruang kerja minimal 100 lux. Jadi pencahayaan pada ruang penyimpanan perlu ditambah lampu supaya lebih terang.

Menurut hasil penelitian [5] tentang Tinjauan Manajemen Risiko Terkait Dengan Ergonomi Ruang Kerja Urusan Pengambilan Dan Penyimpanan Berkas Rekam Medis Di Rumah Sakit TK.II 04.05.02 DE. Soedjo Magelang masih didapati masalah seperti adanya gangguan akibat faktor fisik seperti debu, pengharum ruangan dan semprotan nyamuk yang mengakibatkan terjadinya batuk dan bersin. Hal ini terjadi karena ruang penyimpanan masih memakai jendela terbuka dan tanpa AC. Sedangkan untuk suhu di ruang penyimpanan mencapai 28°C dan masih menggunakan kipas angin biasa sehingga sirkulasi udara kurang baik. Untuk hal ini yang menjadi standart penilaian adalah pengaturan suhu dan kelembaban ruangan, dimana ruang penyimpanan harus dijaga kelembapannya supaya tidak terlalu lembab dan terlalu kering, untuk standart kelembaban adalah 50-65% dan

pemakaian AC dapat mengurangi banyaknya debu dan bau-bauan yang mengganggu disekitar ruangan.

Menurut hasil survey yang dilakukan di Rumah Sakit Tere Margareth diketahui terdapat beberapa masalah yang ditemukan seperti keadaan ruang penyimpanan yang tidak dibedakan dengan ruang unit kerja rekam medis lainnya seperti ruang analisis data dan ruang statistik. Selain itu, terdapat masalah pada suhu dan kelembapan ruangan yang disebabkan oleh penggunaan kipas angin dan tidak ditemukan adanya ventilasi udara yang mengakibatkan suhu dan kelembapan udara pada ruangan tidak sesuai dengan standart ergonomi ruang penyimpanan sehingga terdapat debu pada ruang penyimpanan.

Hal lain juga yang menjadi masalah adalah sangat kurangnya keamanan ruang penyimpanan seperti tidak tersedianya alat pemadam kebakaran seperti APAR dan tidak adanya akses keamanan seperti alat *finger print* atau alat sensor ID *card* pegawai yang mengakibatkan banyak pegawai yang bukan petugas rekam medis khususnya penyimpanan keluar masuk ruangan. Beberapa kejadian di atas menjadi kesalahan pada saat proses akreditasi rumah sakit.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode observasi dan wawancara yang digunakan bertujuan untuk mendapatkan informasi data yang berkaitan dengan masalah yang terjadi [6] yang dilakukan di Rumah Sakit Umum Tere Margareth Medan pada bulan Juli 2021. Subyek dalam penelitian ini adalah aspek fisik ergonomi ruang penyimpanan rekam medis dan petugas rekam medis yang berada di ruang penyimpanan sebanyak 2 orang. Kegiatan proses pengolahan data secara manual menurut Haslizien [7] yaitu menggunakan pemeriksaan data (*editing*) dan penyusunan data (tabulasi).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Tabel 1. Hasil Observasi Aspek Fisik Ergonomi Ruang Penyimpanan

NO	KETERANGAN	HASIL	STANDART
1.	Suhu ruangan	28,7°C	24-27°C
2.	Kelembaban	73%	50-65%
3.	Pencahayaan	- Jarak pandang 30 cm - Tidak ada sinar matahari yang masuk ke ruang penyimpanan dikarena ruang penyimpanan tertutup dan tidak memiliki jendela	- Jarak pandang untuk membaca 30 cm - Penggunaan cahaya netral yaitu warna putih - Menggunakan penchayaan alami yaitu sinar matahari
4.	Penerangan	250 lux	Minimal 100 lux maksimal 250 lux
5.	Ruang gerak	-Luas ruangan penyimpanan adalah 3 x 4 m ² . -Jarak antar rak dengan meja kerja berjarak 82cm, Jarak antar rak 52cm, tinggi rak mencapai 3 meter.	- Jarak antar rak dengan meja kerja adalah 90 cm - Jalan lalu lalang tidak digunakan untuk meletakkan barang.
6.	Siklus udara	Tidak ada ventilasi udara, pertukaran udara dibantu dengan menggunakan 1 kipas angin.	Penggunaan ventilasi yang cukup sehingga tidak menimbulkan sesak ketika bernapas.
7.	Keamanan	-Pintu masuk dan keluar ruang penyimpanan selalu terbuka	- Pemeliharaan sarana prasana yang digunakan

- sehingga akses lain bebas masuk dan keluar ruang penyimpanan.
- Tidak adanya sarana seperti loker/ tempat penyimpanan barang petugas sehingga barang milik pribadi petugas diletakkan di rak berkas rekam medis.
 - Ruang penyimpanan tidak dibedakan dengan ruang unit kerja yang lain, sehingga semua kebutuhan untuk unit kerja yang lain bertumpuk didalam 1 ruangan.
 - Adanya sistem *finger print* atau alat pengamanan sebagai hak akses petugas untuk memasuki ruang penyimpanan.
 - Ruang penyimpanan dibedakan dengan ruang unit kerja rekam medis yang lainnya.
 - Terhindar dari bahaya api dan air.

2. Kondisi Psikologis Aspek Ergonomi

Berikut merupakan hasil wawancara peneliti dengan narasumber berkaitan dengan kondisi psikologis petugas penyimpanan.

1. Menurut bapak/ibu apa pengertian aspek ergonomi secara singkat?

Jawaban Narasumber 1 : Kalau menurut saya, aspek ergonomi itu adalah menanganai perancangan kegiatan dan tugas yang cocoklah dengan kenyamanan manusianya.

Jawaban Narasumber 2 : Aspek ergonomi itu adalah ilmu tentang lingkungan kerja dan petugas.

2. Berkaitan dengan aspek ergonomi, apakah ruang penyimpanan ini sudah tertata sesuai dengan aspek ergonomi?

Jawaban Narasumber 1 : Kalau kita kembalikan lagi ke aspek ergonominya, kalau liat dari kondisi kita sih kurang. Menurut saya pribadi masih kurang tertata dan kurang nyaman.

Jawaban Narasumber 2 : Dengan luas ruangan yang begini sih belum, karena ruangnya terlalu sempit apalagi ada lemari yang kayak gini jadi tata letaknya itu belum pas.

3. Bagaimana perasaan bapak/ibu dengan keadaan atau *design* ruangan penyimpanan berkas rekam medis ini?

Jawaban Narasumber 1 : Kalau *design* ruangnya bisa sih, luas nya aja yang perlu ditambahin. Menurut saya sih, ada beberapa yang perlu ditambahkan seperti ruang unit kerja rekam medis yang lainnya.

Jawaban Narasumber 2 : Rasanya kurang sih, kurang nyaman dengan design yang kayak gini.

4. Bagaimana perasaan bapak/ibu dengan adanya perbedaan ruang kerja berdasarkan jabatan kerja?

Jawaban Narasumber 1 : Kalau menurutku sih perlu ada perbedaan ruang kerja, karekan kalau dalam satu ruangan bertumpuk semua fokusnya bekerja itu uda gak dapat lagi, karena ada yang cerita ada yang lain. Kalau ada perbedaan ruangan berdasarkan jabatan kerja tentunya lebih nyaman ya dan kondisi lebih tenang.

Jawaban Narasumber 2 : Itu kayak ruangan terpisah antara kepala rekam medis dengan yang lainnya ya, seharusnya dipisah ya karena semua bertumpuk diruangan ini.

5. Bagaimana pendapat bapak/ibu tentang pembagian shift kerja, Apakah sudah efektif?

Jawaban Narasumber 1 : Untuk saat ini, pembagian shift kerja sudah efektif, dengan beban kerja yang seperti ini dan tidak terlalu banyak pasien juga. Untuk shift petugas rekam medis kerjanya cuma ada shift pagi aja mulai dari jam 08:00 sampai jam 16:00 sore aja.

Jawaban Narasumber 2 : Pembagian shift nya menurut saya sudah sesuai dan sudah nyaman dengan shift kerja yang seperti ini.

- 6. Bagaimana pendapat bapak/ibu dalam mendapatkan kesempatan satu hari off/libur dalam seminggu tetapi mendapat penambahan jam kerja di hari biasa bekerja?**

Jawaban Narasumber 1 : Kurang nyaman sih, lebih baik seperti ini aja. Karna kalau ada tambahan lagi jadi ribet. Off kami cuma hari minggu aja, dan lebih suka seperti itu dari pada jam kerja dihari lain ditambah.

Jawaban Narasumber 2 : Rasanya itu kurang cocok, karena maunya kalau uda waktunya libur atau selesai yaudah itu aja tidak usah ditambah-tambah lagi atau diganti hari libur nya. Kalau uda jadwalnya off, yauda off aja jangan ada ditambah-tambah lagi, karena kan dikasih kesempatan 1 hari off.

- 7. Bagaimana pendapat bapak/ibu dengan pembagian jadwal kerja, apakah sudah sesuai atau tidak?**

Jawaban Narasumber 1 : Uda efektif, dan sejauh ini tidak ada yang komplain dengan pembagian jadwal kerja yang bekerja dari hari senin sampai sabtu dan off di hari minggu. Jadi uda aman dan tentram kalau soal jadwal kerja.

Jawaban Narasumber 2 : Menurut saya sudah sesuai dengan jadwal kerja dan udan nyaman juga.

3.2 Pembahasan

Kondisi Fisik Aspek Ergonomi

1. Suhu Ruangan

Menurut [8], Diketahui bahwa suhu normal ruang kerja adalah 24-27°C. Sedangkan suhu pada ruang penyimpanan berkas rekam medis di rumah sakit Tere Margareth adalah 28°C. Dimana hasil ukur tersebut melebihi batas normal. Hal ini akan berdampak kepada petugas yang bekerja seperti menimbulkan kelelahan yang berlebihan dikarenakan suhu ruangan yang panas.

2. Kelembapan

Menurut [8], standart kelembapan udara di ruang penyimpanan adalah 50-65%. Berdasarkan hasil penelitian hasil pengukuran kelembapan udara di ruang penyimpan melebihi standart normalnya yaitu 73%. Hal ini menunjukkan bahwa kelembapan ruang penyimpanan terlalu kering. Penggunaan *Air Condition* (AC) dapat membantu menetralkan kelembapan udara di ruang penyimpanan dan dapat mengurangi debu yang diakibatkan keringnya kadar udara dalam ruang penyimpanan.

3. Sirkulasi Udara

Menurut [8], penggunaan ventilasi udara dapat membantu pertukaran/ sirkulasi udara di ruang penyimpanan. Hal ini bermanfaat agar udara kotor yang ada di ruang penyimpanan bisa bertukar dengan udara bersih. Berdasarkan hasil penelitian, tidak ada ditemukan penggunaan ventilasi udara di ruang penyimpanan. Hal ini menyebabkan, ketika ada petugas lebih dari 3 orang berkumpul di ruang penyimpanan akan terasa sesak karena tidaknya adanya ventilasi atau jalan pertukaran udara kotor dengan udara bersih.

4. Pencahayaan

Menurut [8], pencahayaan sangat penting dalam mengerjakan tugas agar bisa selesai dengan baik dan efektif. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan masalah bahwa tidak ada penggunaan cahaya alami yang berasal dari cahaya matahari dikarenakan ruang

penyimpanan adalah ruangan tertutup dan tidak ada penggunaan jendela atau ventilasi. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya cahaya alami masuk ke ruang penyimpanan.

5. Penerangan

Menurut [8], standart penggunaan intensitas cahaya di ruang penyimpanan adalah minimal 100 lux dan maksimal 250 lux. Berdasarkan hasil penelitian, penerangan ruang penyimpanan sudah sesuai dengan standart sehingga petugas dapat bekerja dengan efektif dengan intensitas cahaya yang baik.

6. Ruang Gerak

Menurut [8], ruang gerak berkaitan dengan jarak antar rak dengan meja kerja, jarak antar rak. Karena akan berhubungan dengan jalan lalu lalang petugas saat bekerja. Menurut hasil penelitian, diketahui luas ruangan penyimpanan adalah 3 x 4 m². Jarak antar rak dengan meja kerja berjarak 82 cm, jarak antar rak 52 cm, tinggi rak mencapai 3 meter. Keadaan ini sangat memprihatinkan untuk keselamatan dan kenyamanan petugas penyimpanan pada saat bekerja dikarenakan keadaan ruangan yang sempit dan mengakibatkan pergerakan petugas tidak bebas.

7. Keamanan

Menurut Eka [8], Keamanan ruangan penyimpanan adalah faktor yang paling penting dalam memperhatikan kesesuaian lingkungan kerja dengan kondisi yang dirasakan oleh petugas.

Dalam hal ini, keamanan ruang penyimpanan sangat mengkhawatirkan dikarenakan ditemukannya adanya tidak diinginkan terjadi. Seperti petugas yang tidak bekerja secara efektif dikarenakan adanya gangguan aspek fisik ergonomi seperti suhu dan kelembapan melebihi batas normal, tidak ada sarana untuk pertukaran atau sirkulasi udara, pencahayaan, ruang gerak yang tidak bebas dikarenakan luas ruangan yang masih sempit dan keamanan ruang penyimpanan yang dapat mengganggu konsentrasi petugas dalam bekerja karena banyak petugas lain yang keluar masuk ruang penyimpanan.

8. Kondisi Psikologis Aspek Ergonomi

- a. *Feeling of privacy* (perasaan petugas dengan *design* ruang penyimpanan): petugas yang berada di ruang penyimpanan merasa tidak nyaman dengan *design* ruang penyimpanan yang ada dikarenakan ruangan yang sempit dan tata letak barang juga belum sesuai.
- b. *Sense of status and impotence* (perasaan petugas dengan adanya perbedaan ruangan berdasarkan jabatan): petugas berpendapat supaya diadakannya perbedaan ruang kerja karena dengan hal itu bisa lebih fokus untuk mengerjakan tugas masing-masing.
- c. *Shift*: petugas sudah merasa nyaman dengan pembagian shift, yang dibagi hanya 1 shift yaitu shift pagi saja.
- d. *Compressed work weeks*: petugas penyimpanan berpendapat mereka tidak setuju dengan penambahan waktu kerja karena akan merasa tidak nyaman.
- e. *Flexitime*: petugas sudah merasa nyaman dengan pembagian jadwal kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diketahui mengenai kondisi psikologis yang berkaitan dengan perasaan petugas. Petugas ruang penyimpanan memiliki rasa yang tidak nyaman berkaitan dengan aspek ergonomi. Hal tersebut ditunjukkan dengan keadaan ruangan penyimpanan yang terlalu sempit dan tata letak sarana prasarana yang belum sesuai yang mengakibatkan petugas penyimpanan tidak dapat bekerja secara efektif dan efisien.

9. Kesesuaian Aspek Ergonomi Ruang Penyimpanan dengan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1

Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) Edisi 1 Bab VI tentang Manajemen Informasi Rekam Medis Elemen 11 menjelaskan bahwa berkas rekam medis dilindungi dari kehilangan, kerusakan, gangguan, serta akses dan penggunaan yang tidak berhak. Maksud dan tujuannya adalah dokumen rekam medis harus dijaga, dilindungi dan disimpan di lokasi yang terhindar dari api, air dan kerusakan lainnya.

Ruang penyimpanan dapat dikatakan aman apabila sudah sesuai dengan aspek ergonomi. Karena aspek ergonomi sangat berpengaruh terhadap lingkungan kerja dengan perilaku petugas dalam mencapai produktivitas kerja.

Maka jika lingkungan kerja sudah aman dan sesuai dengan aspek ergonomi, petugas dapat bekerja secara efektif dan efisien, tidak menimbulkan kecelakaan kerja, dan terasa aman.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ruang penyimpanan dan fasilitas sarana prasarana kondisi ruang penyimpanan kurang memadai dan tidak aman. Karena masih banyak ditemukannya ketidaksesuaian dengan standart aspek ergonomi seperti suhu dan kelembapan ruangan yang melebihi batas normal, ruang gerak yang terlalu sempit, tidak ada venti lasi udara, ruang penyimpanan tidak dibedakan dengan ruang unit kerja yang lain, dan tidak adanya akses keamanan untuk ruangan penyimpanan yang menyebabkan akses lain bebas keluar masuk ruang penyimpanan

Maka dari itu, sebelum proses akreditasi dilakukan sebaiknya pihak rumah sakit atau kepala rekam medis memperhatikan apa yang menjadi elemen-elemen penilaian ruang penyimpanan berkas rekam medis. Karena untuk memenuhi standart elemen penilaian mengenai ruang penyimpanan tersebut dibutuhkan kesesuaian antara kondisi ruang penyimpanan dengan aspek ergonomi.

4. KESIMPULAN

1. Aspek ergonomi terbagi menjadi dua kondisi yaitu kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik merupakan kondisi yang terdapat di sekitar tempat kerja yang meliputi suhu, kelembapan, pencahayaan, penerangan, sirkulasi udara, ruang gerak dan keamanan ruang penyimpanan. Sedangkan kondisi psikologis merupakan keadaan yang mempengaruhi kinerja yang berkaitan dengan perasaan yang bersifat pribadi atau kelompok yang meliputi *feeling of privacy, sense of status and impotence, shift, compressed work weeks, dan flexitime*.
2. Berkaitan dengan Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) edisi 1, rumah sakit harus menyediakan ruang penyimpanan berkas rekam medis yang dapat melindungi berkas rekam medis dari kehilangan, kerusakan, gangguan serta akses dan penggunaan yang tidak berhak. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa ruang penyimpanan berkas rekam medis di rumah sakit Tere Margareth belum memenuhi standart akreditasi dikarenakan masih terdapatnya beberapa hal yang terjadi dan berkaitan dengan keamanan ruangan yang dapat dinilai berdasarkan standart aspek ergonomi.

REFERENCES

- [1] Menteri Kesehatan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 269/MENKES/PER/III/2008 tentang Rekam Medis*. Jakarta: Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2008.
- [2] Komite Akreditasi Rumah Sakit, *Standart Nasional Akreditasi Rumah Sakit Edisi 1 (SNARS ed.1), kerjasama Direktorat Jendral Bina Upaya Kesehatan, Kementerian*

Kesehatan Republik Indonesia dengan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Jakarta: Komite Akreditasi Rumah Sakit, 2018.

[3] E. W. Faida, *Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ergonomi Unit Kerja Rekam Medis*. Sidoarjo: Indomedika Pustaka, 2019.

[4] Irmawati and et all, “Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Ruang Filing (Karya Tulis Ilmiah),” Cimahi, 2019.

[5] S. Z. Tahero, “Tinjauan Manajemen Risiko Terkait Dengan Ergonomi Ruang Kerja Urusan Pengambilan Dan Penyimpanan Berkas Rekam Medis Di Rumah Sakit TK.II 04.05.02 DE.Soedjo Magelang,” Yogyakarta, 2018.

[6] Serdamayanti, *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

[7] Haslizen, *Alat Ukur Penelitian*. Magelang: Bukik Rana Ilmu, 2017.

[8] E. W. Faida, *Dasar Organisasi dan Manajemen unit Kerja Rekam Medis*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2019.

BIOGRAPHIES OF AUTHORS

	<p>Esraida Simanjuntak, Gelar D-III diperoleh dari Akademi Keperawatan Pemkab Tapanuli Utara, Jurusan Keperawatan pada tahun 2006, Gelar Sarjana diperoleh dari Universitas Sumatera Utara, Fakultas Kesehatan Masyarakat tahun 2009, Magister Kesehatan diperoleh dari Universitas Sumatera Utara, jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat pada tahun 2017. Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Prodi D-III Perekam dan Informasi Kesehatan Universitas Imelda Medan dan menjabat sebagai sekretaris Prodi.</p>
	<p>Ermas Estiyana, Gelar Sarjana diperoleh dari STIKes Husada Borneo, Jurusan Bidan Pendidik pada Tahun 2013. Magister Manajemen Kesehatan diperoleh dari STIE Banjarmasin pada Tahun 2017. Saat ini aktif sebagai wakil Ketua aptirmiki korwil XI, serta dosen tetap di Program Studi D3 Perekam dan Informasi Kesehatan STIKes Husada Borneo.</p>